



## Resiliensi Perempuan dalam Rumah Tangga di Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma dan Novel *Kim Ji-Yeong, Born 1982* Karya Cho Nam-Joo (Kajian Sastra Bandingan)

\* Regina Antika Nasaliya<sup>1</sup>, Titik Indarti<sup>2</sup>, Resdianto Permata Raharjo<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [reginanasaliya@gmail.com](mailto:reginanasaliya@gmail.com)<sup>1</sup>, [titikindarti@unesa.ac.id](mailto:titikindarti@unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[resdiantoraharjo@unesa.ac.id](mailto:resdiantoraharjo@unesa.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Novel *Lebih Senyap* dari *Bisikan* karya Andina Dwifatma dan novel *Kim Ji-Yeong, Born 1982* karya Cho Nam-Joo mempunyai kemiripan dalam bentuk resiliensi perempuan. Kedua novel tersebut akan dikaji menggunakan teori feminisme dan sastra bandingan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana resiliensi perempuan dalam hal berumah tangga dalam kedua novel tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk resiliensi perempuan dalam hal berumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik analisis data menggunakan deskriptif, dan menggunakan teknik triangulasi waktu untuk teknik pengujian keabsahan data. Hasil penelitian menyatakan terdapat persamaan dan perbedaan bentuk resiliensi perempuan dalam hal berumah tangga. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor kehidupan dan budaya dari masing-masing novel.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Received 30 Sept 2025

First Revised 4 Oct 2025

Accepted 20 Oct 2025

Publication Date 31 Oct 2025

**Keyword:**

Feminisme, Resiliensi, Sastra bandingan.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam perspektif budaya Timur, masyarakat memandang kedudukan antara perempuan dan laki-laki secara tidak seimbang. Apalagi tuntutan untuk menikah jauh lebih ditujukan pada perempuan daripada laki-laki. Hal tersebut juga terjadi di masyarakat Indonesia karena dipengaruhi oleh latar budaya masyarakat yang mengarah pada budaya patriarki yang mendorong perempuan untuk segera menjadi istri dan ibu dalam sebuah keluarga. Menikah dianggap sebagai status yang penting bagi perempuan. Seorang perempuan yang sudah menikah akan lebih dihargai sebagai anggota masyarakat (Septiana dan Syafiq 2013, 72).

Perempuan dewasa yang belum menikah akan dianggap sebagai makhluk kurang sempurna. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang ada didalam (Tempo, 2016) bahwa perempuan yang belum menikah distigmatisasi sebagai makhluk yang tidak sempurna, penyihir atau sumber dari berbagai musibah. Berbeda dengan perempuan, laki-laki dewasa yang belum menikah justru mendapatkan pemakluman dan bahkan lebih disanjung. Realitas ini menunjukkan bahwa dalam budaya patriarki, perempuan memang tidak mendapat ruang yang sama dengan laki-laki (Edwar, Sarwono dan Chanafiah, 2017:227). Tidak hanya sampai disitu saja tuntutan yang dialami oleh perempuan. Perempuan yang sudah menikah dan menjadi seorang istri biasanya akan dibebani oleh kegiatan dan masalah-masalah rumah tangga.

Masalah yang muncul ketika perempuan sudah menjadi istri adalah masalah mengenai momongan atau anak. Terutama dalam masyarakat tradisional, pembahasan mengenai anak lama-kelamaan akan berubah menjadi intimidasi. Oleh karena itu, banyak pasangan mencoba berbagai cara dari medis, spiritual, hingga ke alternatif untuk segera memiliki keturunan. Perempuan (istri) yang menua tanpa keturunan dianggap sebagai perempuan yang malang, cacat, dan tidak jarang mereka justru dicerai. Dalam menghadapi hal tersebut perempuan memiliki kekuatan untuk bertahan serta berjuang untuk menghadapi kondisi yang membuatnya merasa tidak nyaman. Kemampuan semacam itu dikenal dengan istilah “resiliensi” atau “kekuatan”. Menurut Gortberg (dalam Hendriani, 2022: 22) resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk bertahan dan beradaptasi serta dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan menurut Luthar (dalam Hendriani, 2022: 25) resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi yang sulit, mengandung bahaya maupun hambatan yang signifikan. Dengan kata lain resiliensi dianggap sebagai kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologi dalam menghadapi stress.

Topik mengenai resiliensi perempuan terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan novel *Kim Ji-Yeong, Born 1982* karya Cho Nam- Joo. Terdapat bab-bab yang menarik perhatian dalam kedua novel tersebut yaitu terdapat kemiripan isi cerita pada kedua novel. Hal ini yang mendasari kedua novel tersebut layak untuk dikaji dan dibandingkan. Kemiripan dalam kedua novel tersebut terdapat pada bentuk kekuatan perempuan dalam menghadapi masalah yang ada disekitarnya. Kedua novel tersebut sama-sama memaparkan bentuk kekuatan perempuan dalam menghadapi masalah rumah tangga, masalah ekonomi, masalah kehamilan dan mempertahankan keinginan untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik. Resiliensi perempuan tentunya juga didasari oleh kehidupan kebudayaan masyarakat yang melatarbelakanginya sehingga kebudayaan Indonesia khususnya Jakarta dan Korea Selatan khususnya Seoul yang melatarbelakangi resiliensi dan perjuangan perempuan juga menarik untuk dibandingkan, karena keduanya memiliki kebudayaan yang berbeda yang dapat mempengaruhi bentuk resiliensi perempuan. Kota Jakarta merupakan kota metropolitan di Indonesia akan tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat Jakarta yang masih memiliki garis keturunan suku Jawa masih menjunjung tinggi adat dan tingkah laku dalam hidup bermasyarakat. Sementara masyarakat Seoul yang merupakan masyarakat independen dan memiliki budaya kompetitif yang cukup tinggi membuat masyarakatnya cukup membatasi interaksi sesama orang lain. Latar budaya kehidupan masyarakat inilah yang menarik perhatian

sebab atas dasar latar tersebut akan memunculkan perbedaan feminisme dalam kebudayaan Indonesia dan Korea Selatan.

Resiliensi dan perjuangan perempuan merupakan bentuk gerakan feminisme. Feminisme merupakan gerakan untuk menolak segala bentuk perendahan terhadap perempuan oleh kebudayaan yang ada dalam poleksosbud (Ratna, 2013:84). Faktor utama yang menyebabkan adanya gerakan feminisme adalah banyaknya masyarakat yang menuntut, mengkritik, dan bahkan meremehkan perempuan sehingga perempuan menjadi kaum yang tidak bebas terhadap dirinya sendiri. Perempuan hanya digunakan sebagai objek yang tidak bisa memiliki kekuatan dan kebebasan dalam berfikir dan menyampaikan pendapat. Penelitian tentang feminisme berusaha untuk memahami peran serta kedudukan perempuan di mata masyarakat (Sugihastuti dan Suharto, 2013:15). Hal tersebut juga dipertegas oleh Thornman (2010: 70) yang menyatakan bahwa dasar dari pemikiran dalam penelitian sastra berspektif feminisme adalah usaha pemahaman mengenai kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam sebuah karya sastra. Dengan kata lain, Sastra merupakan alat penting bagi pemikir - pemikir untuk menggerakkan pembaca pada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila ia menghadapi masalah. Dalam hal ini peran dan kedudukan perempuan dalam ekonomi, rumah tangga dan beraspirasi akan menjadi sentral pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang disampaikan pengarang dalam kedua novel tersebut.

### **Pengertian Resiliensi**

Kecenderungan budaya patriarki telah membuat perempuan didorong untuk menjadi istri dan ibu dalam sebuah keluarga, agar ia dapat dihargai sebagai bagian dari anggota masyarakat. Oleh karena itu, setiap keluarga akan menyarankan anak perempuannya untuk menikah, bahkan ketika sudah menikah seorang perempuan masih dituntut untuk segera memiliki anak. Situasi tersebut membuktikan bahwa perempuan dikonstruksi oleh masyarakat dengan sedemikian rupa untuk segera menikah, memiliki anak dan mendomestikkan dirinya. Untuk menghadapi situasi yang tidak menguntungkan tersebut, perempuan dapat bersikap menerima, melakukan perlawanan langsung, ataupun bernegosiasi. Dalam konteks psikologis, perempuan secara natural akan mempertahankan stabilitas mentalnya dalam menghindari tekanan dengan cara melakukan resiliensi.

Resiliensi berasal dari bahasa latin “**re-silere**” yang memiliki makna bangkit kembali (Connor dan Davidson, 2003). Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang baik individu atau kelompok untuk beradaptasi dalam situasi tragedi, trauma atau penyebab stress lainnya. Menurut Reivich dan Shatte (316: 2002) yang dituangkan dalam bukunya “*The Resiliency Factor*” menjelaskan bahwa resiliensi memiliki arti kemampuan seseorang dalam melalui, mengatasi dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami kejadian yang berat dan menekan. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang mampu mengembangkan resiliensi dengan baik akan lebih kuat dalam menghadapi permasalahan hidup yang sedang dihadapi. Menurut Greene, dkk (dalam Hendriani, 2022: 25) resiliensi merupakan bentuk konstruk psikologi tentang kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasi diri, atau kapasitas untuk memelihara kondisi (diri) agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidup.

Ada karakteristik khusus individu yang memiliki kemampuan resiliensi. Menurut Wolins yang dikutip dalam buku Desmita mengemukakan tujuh karakteristik utama yang dimiliki oleh individu resilien. Karakteristik inilah yang membuat individu mampu beradaptasi dengan baik saat menghadapi masalah, mengatasi berbagai hambatan, serta mengembangkan potensi secara maksimal. Ketujuh karakteristik utama tersebut yaitu: Pengetahuan (*Insight*), Kemandirian (*Independence*), Hubungan (*Relationships*), Inisiatif (*Initiative*), Kreativitas (*Creativity*), Humor (*Humor*), dan Moralitas (*Morality*).

Terdapat dua faktor yang selalu dikaitkan dengan kajian resiliensi, yaitu faktor internal (*internal protective factor*) yaitu faktor yang protektif yang bersumber dari diri individu dan

faktor eksternal (*external protective factor*) yaitu faktor protektif yang bersumber dari luar individu seperti keluarga dan lingkungan. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi terbentuk dari tujuh aspek internal yang ada dalam diri seseorang, yaitu: Pengaturan emosi (*Emoticon Regulation*), Pengendalian diri (*Impuls Control*), Optimis (*Optimist*), Analisis penyebab masalah (*Causal Analysis*), Empati (*Empati*), Efikasi diri (*Self-Efficacy*), dan Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan (*Reaching Out*). Dengan kata lain lebih memilih memperoleh pencapaian yang biasa saja namun minim resiko daripada pencapaian tinggi namun memerlukan usaha yang cukup keras untuk mendapatkan sesuatu. Ini dikarenakan individu tersebut tidak memiliki faktor *reaching out* terlalu banyak dan berlebihan dalam memikirkan kemungkinan buruk yang akan didapat dimasa depan. Akibatnya individu lebih menunjukkan rasa takut dan jauh dari karekter resilien.

### **Feminisme**

Perbincangan mengenai feminisme tentunya tidak akan pernah lepas dari persoalan perempuan. Umumnya perbincangan feminisme berkaitan dengan bagaimana pola relasi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, gerakan sosial untuk memajukan perempuan, kebebasan perempuan dari dominasi laki-laki, serta bagaimana hak, status dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki di berbagai bidang dan sebagainya. Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*women*), yang berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial (Ratna, 2013:184). Humm (2007:157-158) menyatakan bahwa feminisme menggabungkan doktrin- doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Djajanegara (2006:4) menjelaskan bahwa secara bahasa, feminisme berasal dari kata *feminis* yang artinya kewanitaan (bersifat lemah lembut), sedangkan secara etimologi diartikan sebagai gerakan kaum perempuan dengan tujuan meningkatkan kedudukan serta derajat perempuan agar sejajar dengan kedudukan kaum laki-laki dalam berbagai bidang yang ada di masyarakat.

Feminisme juga dapat dikatakan sebagai ideologi tentang kebebasan perempuan yang terbentuk dalam sebuah gerakan untuk menghapus eksploitasi, ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan. Dengan kata lain, feminisme bukanlah upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, ataupun upaya perempuan untuk mengingkari kodradnya, akan tetapi feminisme merupakan upaya perempuan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Dalam hal ini, sasaran feminisme bukan hanya sekadar masalah gender, melainkan memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh Goefe (dalam Adib dan Sugihastuti, 2003: 23) yang mengemukakan bahwa feminisme merupakan bentuk upaya untuk membuat kaum perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai hak-hak istimewa sebagaimana yang diberikan masyarakat kepada kaum laki-laki.

### **Sastra Bandingan**

*Comparative literature* atau *literature compare* adalah istilah lain dari sastra bandingan. Kajian tersebut termasuk sebagai pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri, sehingga pada saat digunakan dalam penelitian, kajian sastra bandingan membutuhkan teori lain sesuai dengan objek dan tujuan penelitian. Pendekatan sastra bandingan pertama kali muncul pada awal abad ke-19 di Prancis dan kemudian disusul dengan Eropa lainnya dan kemudian berkembang di benua Amerika dan Asia (Hutomo, 1993:128). Gagasan tentang sastra bandingan dikemukakan oleh Sante-Beuve dalam artikelnya. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pada awal abad ke-19 telah muncul studi sastra bandingan di Prancis. Sastra bandingan secara umum terbagi menjadi dua aliran. Aliran sastra bandingan yang muncul di

Prancis tersebut dikenal dengan sebutan aliran Prancis atau aliran lama. Aliran kedua disebut dengan aliran Amerika atau aliran baru. Penyebutan aliran baru karena aliran tersebut mengembangkan aliran Prancis (Damono, 2009: 14).

Selain itu Damono (2009: 1-2) memaparkan bahwa sastra bandingan merupakan satu-satunya cabang ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri, sehingga dalam kajian sastra bandingan semua hal ilmu dapat dimanfaatkan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menganalisis menggunakan sastra bandingan adalah metode perbandingan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Remak (dalam Damono, 2009: 2) yang menyatakan bahwa sastra bandingan itu membandingkan sastra dua negara ataupun sastra satu negara dengan bahasa yang berbeda, atau bisa jadi membandingkan sastra dengan bidang lain. Lebih lanjut Remak menekankan, bahwa perbandingan antara karya sastra dan bidang di luar sastra hanya dapat diterima sebagai sastra bandingan, jika perbandingan keduanya dilakukan secara sistematis dan bidang di luar sastra itu dapat dipisahkan dan mempunyai pertalian logis.

Endaswara (2011: 112) menjelaskan bahwa sastra bandingan merupakan penelitian yang tidak hanya berusaha mengkaji persamaan dan perbedaan antar karya sastra secara tekstual, melainkan lebih jauh lagi yaitu berusaha untuk mengetahui latar belakang kehidupan sosial budaya yang mendasari lahirnya sebuah teks. Lebih lanjut Endaswara juga mengungkapkan bahwa ada empat kelompok penelitian sastra bandingan bila dilihat dari aspek objek garapan. Pertama, kategori yang melihat hubungan karya yang satu dengan lainnya melalui cara menelusuri juga kemungkinan adanya pengaruh satu karya terhadap karya yang lain. Termasuk dalam interdisipliner dalam sastra bandingan adalah filsafat, sosiologi, agama, dan sebagainya. Kedua, kategori yang mengkaji tema karya sastra. Ketiga, penelitian terhadap gerakan atau kecenderungan yang menandai suatu peradaban, yang keempat, analisis bentuk karya sastra (genre).

Adanya kesamaan tema, gaya maupun bentuk pada dua karya sastra merupakan akibat dari pengaruh karya sastra yang satu terhadap karya sastra yang lain. Tetapi dengan ini tidak harus mutlak demikian. Boleh jadi kesamaan tersebut hanya suatu kebetulan. Dan kemunculannya pun bisa pada saat yang bersamaan atau dalam kurun waktu yang berbeda. Dengan demikian, bisa jadi terjadi kemiripan antara karya sastra di suatu negara dan karya sastra di negara lain. Kemiripan tersebut bisa dikaji dengan kajian sastra bandingan.

Penelitian ini menggunakan teori bandingan afinitas untuk mengungkapkan bentuk resiliensi perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan novel *Kim Ji-Yeong, Born 1982* karya Cho Nam-Joo dengan menganalisis varian teks satu dengan yang lain untuk memperoleh persamaan dan perbedaan dalam kedua novel tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pedoman bahwa sastra bandingan merupakan studi sastra di luar batas-batas satu negara tertentu, sehingga dapat membandingkan sastra suatu negara dengan negara lain yang mempunyai perbedaan budaya serta bahasa. Keterkaitan antar unsur intrinsik sastra berupa resiliensi perempuan di kedua novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan novel *Kim Ji-Yeong, Born 1982* karya Cho Nam-Joo melatarbelakangi digunakannya kajian sastra bandingan. Jadi, analisis yang dianggap cocok dengan kajian sastra bandingan adalah analisis struktur.

### **Konsep Peran Perempuan dalam Rumah Tangga**

Peran perempuan suatu saat akan berubah ketika seorang perempuan memasuki fase dimana ia akan terikat suatu hubungan dengan seorang laki-laki. Ikatan tersebut dinamakan dengan ikatan rumah tangga yang terjadi karena perempuan dan laki-laki melakukan sebuah pernikahan. Putri dan Lestari (2015: 72-73) mengemukakan bahwa perempuan dan laki-laki ketika memasuki kehidupan pernikahan akan memiliki peran baru yang merupakan konsekuensi dari pernikahan. Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1, menerangkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal

berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa nantinya ketika sudah menikah seorang laki-laki akan memiliki peran baru sebagai seorang suami, begitu pula seorang perempuan akan berperan menjadi seorang istri. Selain itu, laki-laki dan perempuan nantinya juga akan berkedudukan menjadi ayah dan ibu (orang tua) ketika sudah mempunyai anak.

Kedudukan perempuan dan laki-laki berbeda dalam kehidupan masyarakat. Perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi yaitu sebagai kepala keluarga. Sebagai seorang kepala rumah tangga, laki-laki berhak membuat keputusan dan berperan sebagai pihak yang dominan dalam keluarga. Dengan konsekuensi, laki-laki harus dapat bertanggungjawab mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan (Darni, 2013: 221). Selain peran suami, secara umum seorang istri juga mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, yaitu sebagai pendamping suami disetiap saat dan menjadi ibu yang siap menjaga serta membimbing anak-anaknya. Dalam hal ini, pembagian peran maupun tugas dalam rumah tangga yang adil antara suami dan istri terkadang masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender yang cenderung memosisikan perempuan untuk selalu berperan di wilayah domestik saja.

Pada saat ini perkembangan dan kemajuan peran perempuan semakin luas. Hal tersebut terlihat adanya keterlibatan perempuan didalam sektor produksi yang sudah menjadi hal biasa yang menyebabkan tidak sedikit perempuan memasuki sektor publik, dimana ada perempuan yang bekerja secara penuh diluar rumah dan ada juga yang memilih untuk bekerja paruh waktu. Peranan perempuan selama ini sudah lebih besar dibanding puluhan tahun lalu (Soeroso, 2011). Perubahan tersebut tidak saja karena proses alamiah, tetapi karena tuntutan yang ada ditengah masyarakat. Peran ganda perempuan bukan lagi sesuatu hal yang asing untuk didengar, bahkan perempuan pada saat ini tidak hanya berperan sebagai istri atau ibu rumah tangga tetapi juga berperan aktif dalam berbagai bidang misalnya politik, sosial maupun ekonomi.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif merupakan jenis penelitian yang merujuk pada data-data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dari objek atau pelaku yang diamati. Tujuan penggunaan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan secara menyeluruh tentang resiliensi tokoh utama perempuan yang ada di dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan novel *Kim Ji-Yeong, Born 1982* karya Cho Nam-Joo. Dalam penelitian ini terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang dialami oleh tokoh perempuan yang tertuang dalam novel tersebut.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur- prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. (Creswell 2012:4-5).

Penelitian ini menggunakan novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan novel *Kim Ji-Yeong, Born 1982* karya Cho Nam-Joo. Sumber data disini sangat penting karena adanya sumber data maka peneliti dapat memperoleh jawaban dari fokus penelitian yang sudah dipaparkan di bab I. Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2021 dengan tebal 155 halaman. Novel *Kim Ji Young, Born 1982* karya Cho Nam-Joo diterbitkan oleh Minumsa pada tahun 2016 dengan tebal 192 halaman. Data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks dan kalimat yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan novel *Kim Ji Young, Born 1982* karya Cho Nam-Joo. Data

yang dimaksud berkaitan langsung dengan deskripsi resiliensi perempuan dengan penjabaran yang berhubungan dengan feminisme, resiliensi dan sastra bandingan. Data penunjang penelitian ini berupa buku referensi yang berhubungan dengan objek penelitian.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Resiliensi Perempuan dalam rumah tangga di novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan novel *Kim Ji-Yeong, Born 1982* karya Cho Nam-Joo**

Pernikahan merupakan sebuah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian seorang laki-laki akan memiliki kedudukan baru sebagai seorang suami, sementara seorang perempuan akan berkedudukan sebagai seorang istri. Selain kedudukan tersebut, laki-laki dan perempuan juga akan memiliki kedudukan sebagai ayah dan ibu ketika sudah memiliki anak.

Secara umum seorang istri memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat, dan seorang ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Sama halnya dengan suami, istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Perempuan yang sudah menjadi istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang mengenai hal-hal yang ringan. Semua peran istri tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal jika tidak adanya kekuatan psikis dalam diri seorang perempuan.

Resiliensi perempuan sebagai seorang istri juga di ceritakan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan novel *Kim Ji-Yeong, Born 1982* karya Cho Nam-Joo. Tokoh perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* yaitu Amara dan Mami, serta tokoh perempuan dalam novel *Kim Ji-Yeong, Born 1982* yaitu Kim Ji-Yeong dan ibu merupakan tokoh yang berjuang di kehidupan rumah tangganya dengan menjadi perempuan yang memiliki resiliensi dalam dirinya. Amara adalah seorang perempuan Indonesia yang ingin mempertahankan rumah tangganya demi keutuhan keluarga kecilnya walaupun pada akhirnya dia gagal mempertahankan keutuhan rumah tangganya tersebut dan Kim Ji-Yeong seorang perempuan Korea yang mempertahankan rumah tangganya di tengah kondisi psikisnya yang tidak stabil demi keluarga yang dia sayangi. Kedua perempuan tersebut sama-sama memiliki kekuatan dan berjuang dalam kehidupan berumah tangga namun pada akhirnya memiliki hasil yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda. Tokoh Amara yang menjadi perempuan kuat dengan dukungan dari sosok ibunya, sementara Kim-Ji Yeong seorang perempuan yang hidup ditengah keluarga dan masyarakat yang masih memegang budaya patriarki.

#### **1. Resiliensi Perempuan dalam rumah tangga di novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma**

##### **a. Resiliensi perempuan sebagai seorang istri dalam keluarganya**

Amara merupakan seorang perempuan yang memiliki kedudukan sebagai seorang istri setelah dia menikah dan berkedudukan sebagai seorang ibu ketika dia sudah memiliki anak. Dia sadar akan perannya sebagai seorang istri yang harus melayani suami dan perannya sebagai seorang ibu yang harus mengurus sekaligus mendidik anaknya. Amara berusaha untuk selalu mengurus semua kebutuhan dalam keluarganya. Amara menikmati waktunya sebagai seorang ibu rumah tangga disela-sela dia juga menjadi seorang wanita karir.

“Setiap pagi aku memasak sarapan, kami makan bersama, lalu pergi kerja tepat pukul tujuh. Kantor kami berdekatan. Baron akan mengantarku duluan dan pulangnyaku naik taksi ke kantor Baron yang searah dengan rumah.”  
(LSB/2/01) (Dwifatma, 2021:4).

“Aku juga lebih santai menikmati aktivitasku di rumah. Kalau tidak sedang memasak atau berolahraga, aku membersihkan rumah. Setelah Baron berangkat ke kantor, aku mulai dengan mencuci baju. Kukumpulkan pakaian kotor di keranjang lalu membawanya ke ruang cuci di lantai dua.... Aku lalu membersihkan sisa-sisa bahan masakan tadi pagi, mencuci piring, dan membuang sampah.” (LSB/2/02) (Dwifatma, 2021:17).

Kutipan di atas memaparkan bagaimana keseharian Amara ketika dia berada di rumah. Amara selalu mengerjakan pekerjaan rumah, seperti membersihkan rumah, mencuci dan memasak setiap hari. Meskipun pada saat itu Amara belum memiliki seorang anak, dia sangat menikmati kehidupannya sebagai seorang ibu rumah tangga dan wanita karir. Namun, kebahagiaan Amara dan suaminya mulai terusik ketika banyaknya pertanyaan-pertanyaan tentang mengapa Amara sampai sekarang belum hamil. Padahal usia pernikahan Amara dan Baron sudah terhitung lama. Pertanyaan tersebut membuat perasaan Amara menjadi tidak nyaman. Ketidaknyamanan Amara tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Amara sudah isi belum nih?” sambil memegang perutku. (Apakah karena pertanyaan itukah perempuan wajib punya anak? Agar aku bisa dibilang bahwa aku sudah menjalankan peran utama ku sebagai perempuan? Agar aku bisa pergi ke acara keluarga atau reunian tanpa merasa tersakiti lantaran terus-terusan ditanya ‘kapan?’, ‘kapan?’). (LSB/2/03) (Dwifatma, 2021:15).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Amara mengalami tekanan terkait keturunan. Pertanyaan “kapan isi?”, “kapan punya anak?” kerap kali dilontarkan saat Amara berkumpul dengan teman atau keluarga. Banyaknya pertanyaan-pertanyaan mengenai kapan dia akan memiliki anak membuat Amara tidak percaya diri dengan kondisi tubuhnya. Hal tersebut menimbulkan tanya dibenak Amara apakah perempuan atau seorang istri dapat dikatakan “sempurna” dan memiliki peran utama dalam keluarga jika ia mengandung dan melahirkan anak.

Padahal dengan adanya kemajuan teknologi medis pada saat ini dapat terlihat jika perempuan tidak dapat mengandung tidak hanya disebabkan karena si istri akan tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor suami. Meskipun merasa tidak nyaman dengan pertanyaan tersebut, Amara menjadi sosok perempuan yang kuat dalam menghadapi tekanan sosial yang berat hanya untuk memenuhi ekspektasi masyarakat tentang peran perempuan sebagai ibu. Tekanan-tekanan tersebut justru seringkali datang dari anggota keluarga dan teman yang berpikir jika memiliki anak merupakan sebuah hal yang wajib dilakukan oleh pasangan suami istri.

### **b. Resiliensi perempuan sebagai seorang ibu dalam keluarganya**

Hingga akhirnya penantian panjang Amara dan Baron dikabulkan oleh Tuhan. Setelah bertahun-tahun menanti datangnya momongan, Amara dinyatakan positif hamil. Walaupun pada awal kehamilan kondisi kesehatan Amara sempat tidak baik. Amara mampu dan kuat menjalani kehamilannya dengan perasaan bahagia. Perannya sebagai seorang istri tetap ia lakukan dengan optimal. Meski dalam keadaan hamil Amara tetap menjadi perempuan yang independent sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir. Semenjak melahirkan, Amara mulai berhenti bekerja dan mulai belajar menjadi ibu yang baik untuk anaknya. Hal tersebut terdapat pada kutipan dibawah ini.

“Aku berusaha melakukan segalanya untuk menenangkan Yuki. Mengganti popok Yuki, menukar bajunya, membedongnya, menyelimutinya, menimang-

nimangnya, menyanyikannya lagu-lagu pengantar tidur, mengusap badannya dengan air hangat, tapi Yuki terus menangis.” (LSB/2/04) (Dwifatma, 2021:58).

Dalam kutipan diatas menyatakan bahwa perjuangan dan kekuatan dalam diri Amara sebagai seorang ibu untuk merawat anaknya yang masih bayi. Padahal Amara tidak memiliki pengalaman dalam merawat seorang bayi. Tapi dia berusaha yang terbaik untuk anaknya. Hal tersebut adalah hal yang membanggakan terlebih lagi Amara merawat anaknya seorang diri tanpa adanya pengasuh disampingnya. Selain merawat anaknya yang baru lahir, Amara juga tidak lupa dengan perannya sebagai ibu rumah tangga. Walaupun kondisi pascamelahirkan belum pulih sepenuhnya, Amara tetap mengerjakan pekerjaan rumah. Hal tersebut ditegaskan dalam kutipan dibawah ini.

“Suatu sore aku bahkan pernah ketiduran saat sedang membersihkan kolong ranjang. Dahiku menyentuh ubin yang dingin, aku memejamkan mata, dan tiba-tiba saja aku kehilangan kesadaran. Baron menemukanku pukul delapan malam, tertidur pulas di lantai kamar sementara Yuki merengek kehausan.” (LSB/2/05) (Dwifatma, 2021:63).

Kutipan diatas memaparkan bahwa Amara memiliki ketahanan dan kekuatan tubuh yang luar biasa. Dia terus mengerjakan pekerjaan rumah bahkan sampai kelelahan dan tertidur saat membersihkan bawah ranjang. Hal ini mencerminkan kekuatan fisik dan mental yang luar biasa dalam kondisi yang melelahkan. Amara merasa memiliki tanggung jawab besar dalam mengurus rumah tangganya. Kehidupannya sebagai seorang ibu baru dengan berbagai tanggung jawab tentu menghadirkan banyak tekanan dalam dirinya. Amara tetap mampu menjalankan tugas-tugasnya. Perjuangan dan kekuatan pada diri Amara seringkali tidak terlihat, namun pada kenyataannya Amara memiliki kekuatan yang luar biasa untuk bertahan dan berjuang dalam kondisi yang sulit.

### **c. Resiliensi perempuan dalam mempertahankan rumah tangganya**

Kondisi rumah tangga Amara dengan Baron mulai mengalami kesulitan semenjak Amara melahirkan dan memutuskan untuk berhenti bekerja. Kehidupan rumah tangga yang hanya mengandalkan satu pendapatan membuat hati Amara menjadi resah. Apalagi ditambah dengan kebutuhan perlengkapan bayi yang semakin meningkat. Ditengah kecemasannya tersebut, Amara mendapatkan kabar dari Baron bahwa suaminya tersebut tertipu investasi saham. Baron mengalami kerugian yang cukup besar. Hal tersebut tentunya membuat hati Amara kecewa. Namun rasa kecewa tersebut tertutupi oleh rasa khawatir melihat kondisi suaminya.

“Peristiwa ini mengguncang keluarga kami bagaikan lampu yang tiba-tiba mati di tengah pesta meriah. Gelap gulita. Bahkan Yuki menjadi lebih rewel dari biasanya. Beberapa kali dia menolak minum susu. Tetapi dibandingkan Yuki, aku lebih mengkhawatirkan suamiku Baron.” (LSB/2/08) (Dwifatma, 2021:88).

Kutipan diatas menggambarkan situasi keluarga Amara yang mendadak mengalami krisis. Hal ini membuat Amara merasa terguncang. Dia sempat merasa putus asa dan tidak berdaya dengan situasi tersebut. Meski tengah menghadapi situasi sulit, Amara tetap memikirkan kondisi suami dan anaknya. Dia mengamati perubahan perilaku suaminya yang cenderung lebih diam. Kekuatan hati Amara menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap kondisi keluarganya. Amara berusaha untuk beradaptasi dengan situasi yang baru walaupun terasa sulit. Kemampuan untuk mengatasi kesulitan seringkali dapat meningkatkan kekuatan mental dan emosional pada diri seseorang. Amara bertekad untuk mencari cara mengatasi masalah yang sedang dia hadapi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Semua perusahaan yang kuincar sepertinya mencari karyawan di bawah 30 tahun, single, dan bisa bekerja dari pagi sampai pagi lagi. Satu perusahaan yang sempat mengundangu wawancara tampaknya berpikir ulang ketika aku menanyakan ketersediaan nursery room di kantor mereka.” (LSB/2/09) (Dwifatma, 2021:86).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa sejumlah tantangan yang sering dihadapi oleh perempuan dalam dunia kerja. Dalam hal ini Amara juga merasakan tantangan tersebut. Dalam mencari pekerjaan baru Amara terhalang oleh usia, status perkawinan dan kebutuhan akan dukungan dari keluarga. Tantangan tersebut tentunya menguji kekuatan Amara yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dan terus maju di tengah kesulitan.

Selain itu, terdapat diskriminasi terhadap perempuan. Persyaratan "di bawah 30 tahun, single, dan bisa bekerja dari pagi sampai pagi lagi" mencerminkan adanya diskriminasi terselubung terhadap perempuan yang lebih tua, sudah menikah, atau memiliki anak. Perusahaan seringkali berasumsi bahwa perempuan dalam kelompok ini memiliki komitmen yang lebih rendah terhadap pekerjaan karena tanggung jawab keluarga. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Amara menunjukkan sikap resiliensi dengan tetap mencari pekerjaan dan berani menanyakan kebutuhannya. Ini menunjukkan bahwa Amara memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi rintangan.

#### **d. Resiliensi perempuan dalam mengobati kondisi mental**

Banyaknya kejadian yang menimpa rumah tangganya membuat Amara mengalami masalah pada mentalnya. Secara fisik Amara terlihat baik-baik saja, namun mental dan perasaan Amara sedikit terganggu. Amara berusaha untuk mengobati mentalnya setelah dia selesai berurusan dengan suaminya. Berikut merupakan gambaran Amara dalam mengobati mentalnya.

“Mami hanya mewajibkan ku bertemu dengan seorang dokter bernama Darpan dua kali seminggu untuk mengobati psikisku.” (LSB/2/12) (Dwifatma, 2021:149).

Kutipan tersebut memaparkan salah satu bentuk usaha Amara untuk bangkit memperbaiki kondisi mentalnya. Setelah mendapat banyak tekanan dan tuntutan yang dialaminya, Amara memutuskan untuk kembali membangun puing-puing kehidupannya yang pernah rusak. Amara memutuskan untuk menjalani terapi dan bertemu dengan psikiater bernama Darpan. Langkah tersebut merupakan awal yang penting dalam proses pemulihan mentalnya. Pengobatan bersama psikiater tersebut rutin dilakukan Amara sebanyak dua kali dalam seminggu.

Hal tersebut memang tidak mudah dilakukan oleh Amara. Pasalnya Amara telah mengalami gangguan pada psikisnya sudah sejak lama. Apalagi setelah mendapatkan momongan, Amara sempat mengalami *baby blues* selama beberapa bulan. Sindrom *baby blues* tersebut terjadi lantaran Amara melihat berat badan Yuki yang tidak kunjung bertambah serta setiap malam Yuki tidak pernah bisa tidur. Oleh karena itu, Amara mendapat saran dari Ibunya untuk pergi ke psikiater. Adanya dukungan dari ibu Amara menjadi faktor penting dalam proses pemulihan. Dukungan keluarga dapat memberikan kekuatan dan motivasi untuk terus berjuang. Keputusan mengobati psikisnya adalah hal yang tepat untuk memulai kembali kehidupan. Setelah menjalani sesi terapi, kondisi mental Amara berangsur-angsur kembali normal.

## **2. Resiliensi Perempuan dalam rumah tangga di novel *Kim Ji-Yeong, Born 1982* karya Cho Nam-Joo.**

Novel *Kim Ji-Yeong, Born 1982* karya Cho Nam-Joo menceritakan kisah hidup Kim Ji-Yeong, seorang perempuan Korea Selatan yang mengalami diskriminasi gender dan ekspektasi sosial yang membatasi dirinya dalam melakukan suatu hal. Dalam novel ini tidak hanya

menceritakan diskriminasi gender yang dialami oleh Kim Ji-Yeong, namun juga menceritakan kekuatan dan perjuangan perempuan dalam berumah tangga. Kehidupan berumah tangga dalam novel ini diceritakan melalui tokoh Kim Ji-Yeong dan ibu Kim Ji-Yeong. Ibu Kim Ji-Yeong mencintai suaminya dan Kim Ji-Yeong yang mencintai Jeong Dae-Hyeon. Kedua tokoh ini sama-sama memperjuangkan kehidupan berumah tangganya dengan masalah dan cara yang berbeda dan tentunya juga hasil yang berbeda pula. Kim Ji-Yeong harus memperjuangkan haknya sebagai seorang perempuan dan seorang istri di tengah budaya patriarki di Korea Selatan. Dari sinilah perjuangan dan kekuatan Kim Ji-Yeong dalam menghadapi budaya patriarki dimulai.

#### **a. Resiliensi perempuan sebagai seorang istri dalam keluarganya**

Ketika menikah, Kim Ji-Yeong berusia tiga puluh satu tahun dan suaminya yaitu Jeong Dae-Hyeon berusia tiga puluh empat tahun. Kehidupan rumah tangga Kim Ji-Yeong berjalan secara harmonis. Saat berusia tiga puluh tiga tahun, Kim Ji-Yeong melahirkan anaknya. Dengan hadirnya seorang anak dalam keluarga kecilnya membuat kedudukan Kim Ji-Yeong sedikit berubah. Dari seorang istri bertambah menjadi seorang ibu. Sebagai seorang istri sekaligus ibu, Kim Ji-Yeong berusaha untuk selalu mengurus semua kebutuhan dalam keluarganya. Seperti kutipan dibawah ini.

*“They spent the afternoon boiling the ox bone, marinating ribs, prepping and blanching the vegetables to season some and freeze the rest for later, washing and preparing seafood for the next day’s pancakes and fritters, making, eating, and clearing dinner.”* (KJY/2/14) (Nam-Joo, 2020: 4)

(Sejak sore ia merebus tulang sapi, membumbui daging, dan membersihkan sayuran. Sebagian sayurannya direbus dan sebagian lagi disimpan di dalam kulkas. Kemudian ia menyiapkan sayuran dan hidangan laut yang akan digunakan untuk membuat jeon dan gorengan. Setelah itu ia menyiapkan makan malam, dan membersihkan semua peralatan makan setelah semua orang selesai makan)

Dari kutipan diatas menggambarkan rutinitas yang dilakukan oleh Kim Ji-Yeong sebagai ibu rumah tangga. Kim Ji-Yeong sebagai istri bertanggung jawab atas persiapan makanan mulai dari persiapan bahan hingga penyajian. Mengelola rumah tangga dengan banyak tugas tentunya menjadi sumber stres. Dalam hal ini Kim Ji-yeong menjadi sosok istri yang tangguh, kreatif, dan penuh kasih sayang. Perjuangannya dalam menjalankan tugas rumah tangga tidaklah mudah, namun ia melakukannya dengan penuh semangat. Kekuatan-kekuatan yang dimilikinya menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama perempuan yang juga memiliki peran sebagai istri dan ibu. Hal tersebut juga ditegaskan dalam kutipan dibawah ini.

*“The next day, Jiyoung and Daehyun’s mother flipped pancakes, fried fritters, stewed ribs, and sculpted rice cakes.”* (KJY/2/15) (Nam-Joo, 2020: 4)

(Keesokan harinya, sejak pagi-pagi sekali, Kim Ji-yeong dan ibu Jeong Dae-hyeon sibuk menggoreng jeon, merebus daging, membuat kue beras, dan memasak nasi.)

Kutipan diatas memberikan gambaran umum tentang peran tradisional perempuan dalam keluarga Korea, khususnya dalam persiapan makanan untuk acara atau perayaan. Bagaimana tugas-tugas domestik secara tradisional dibebankan pada perempuan. Penilaian gender tersebut menciptakan ekspektasi sosial yang kuat bahwa perempuan harus menjadi penanggung jawab utama pekerjaan rumah tangga. Meskipun beban pekerjaan rumah tangga sangat berat, Kim Ji-

yeong mampu menjalankan peran ganda sebagai istri dan ibu. Kemampuan Kim Ji-yeong untuk mengelola waktu dan energi secara efisien menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi.

Pekerjaan rumah tangga seringkali dianggap sebagai tugas yang "wajar" dan tidak dihargai secara memadai. Kurangnya pengakuan dari masyarakat, khususnya keluarga atas kontribusi Kim Ji-yeong dapat mempengaruhi kondisi mental dan emosionalnya. Meskipun tidak mendapatkan pengakuan yang semestinya, Kim Ji-yeong tetap menjalankan tugas-tugas domestik dengan penuh dedikasi. Ini menunjukkan bahwa Kim Ji-yeong mampu untuk bertahan dalam situasi yang tidak adil. Apalagi ketika berkumpul bersama keluarga besar, tekanan yang dialami Kim Ji-yeong akan bertambah banyak. Terkadang dia tidak nyaman dengan kondisi seperti itu.

### **b. Resiliensi perempuan sebagai seorang anak dalam keluarganya**

Kim Ji-yeong merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Dia memiliki seorang kakak perempuan dan seorang adik laki-laki. Pada awalnya keluarga Kim Ji-yeong, terutama ayah dan neneknya mengharapkan anak laki-laki, namun ketika ibunya melahirkan dua anak perempuan ayah dan neneknya sedikit kecewa. Beberapa tahun berikutnya lahirlah adik laki-laki Kim Ji-yeong. Semenjak adik laki-laknya lahir, dia dan kakak perempuannya sering diperlakukan berbeda oleh ayah dan neneknya. Hal tersebut terlihat ketika sang adik diberi minum susu, sedangkan dia dan kakak perempuannya tidak. Namun, meskipun mendapatkan ketidakadilan dalam keluarga, Kim Ji-yeong dan kakaknya selalu membantu pekerjaan rumah dan mengurus semua keperluan rumah.

*“Her grandson and his things were valuable and to be cherished; she wasn’t going to let just anybody touch them, and Jiyoung ranked below this “anybody.” Eunyong probably had the same impression.” (KJY/2/18) (Nam-Joo, 2020: 7-8) (karena ada kesan bahwa adik laki-laknya dan semua barang milik adik laki-laknya sangat berharga sehingga tidak boleh disentuh siapapun, Kim Ji-yeong merasa seolah-olah dirinya adalah orang asing. Kakaknya pasti juga merasakan hal yang sama.)*

Kalimat pada kutipan di atas menjelaskan kedudukan seorang anak perempuan dalam keluarganya masih di nomor duakan. Artinya didalam keluarga Kim Ji-yeong mengutamakan anak laki-laki dari pada anak perempuan, anak laki-laki dipandang lebih istimewa dari pada anak perempuan. Segala sesuatu yang merupakan hak dari adik laki-laki Kim Ji-yeong lebih memiliki harga tinggi dan hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk bukti bahwa kedudukan anak perempuan berada di bawah anak laki-laki di dalam keluarga Kim Ji-yeong. Meskipun pada dasarnya anak perempuan dan anak laki-laki mendapatkan posisi yang sama satu sama lain, peran anak di dalam tatanan keluarga harusnya memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa memandang gender.

Ketika merasa bahwa adanya ketidakadilan pada dirinya dalam keluarga, Kim Ji-yeong sempat protes pada ibunya. Dia menganggap seharusnya keluarga dapat berlaku adil kepada semua anggota keluarga lain. Seharusnya beban yang diberikan keluarga kepada dirinya dan kakaknya juga dapat diberikan kepada adik laki-laknya. Mendengar penuturan Kim Ji-yeong, ibu Kim Ji-yeong memberi bahwa kejadian seperti ini sudah berlangsung dari ibunya masih remaja dulu. Bahkan ibunya harus membantu orang tuanya di rumah dan bekerja di usia yang sangat muda.

*“Oh Misook finished elementary school and helped out around the house and in the paddies. She moved to Seoul the year she turned fifteen. Her sister, two years older than her, was working at a textile factory on Cheonggyecheon. Oh Misook*

*got a job at the same factory and moved into a chicken coop dormitory the two sisters shared with two other girls.*" (KJY/2/19) (Nam-Joo, 2020: 13)

(Oh Misook (Ibu Kim Ji-yeong) datang ke Seoul pada usia 15 tahun, setelah lulus SD dan setelah membantu orangtuanya dengan pekerjaan rumah tangga dan bertani. Karena kakak perempuannya yang berusia dua tahun lebih tua bekerja di pabrik tekstil di Cheonggyecheon di Seoul, ibu Kim Ji-yeong pun bekerja di pabrik yang sama dan tinggal bersama kakaknya di satu kamar sempit.)

Pada kutipan tersebut memaparkan sosok ibu yang memiliki resiliensi luar biasa di usia yang sangat muda. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan baru. Ibu berani meninggalkan kampung halaman dan keluarga untuk bekerja di kota besar pada usia yang terbilang masih sangat muda yaitu lima belas tahun. Pengalaman hidup yang keras sejak usia muda memungkinkan membentuk karakter dan sikap ibu Kim Ji-yeong, sehingga ibu menjadi sosok yang mandiri, sabar dan tidak bergantung pada orang lain serta dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan tenang. Berkat hal tersebut Ibu memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi masalah dan tantangan yang muncul dalam kehidupan rumah tangganya.

Namun penjelasan ibunya tersebut tidak diterima oleh kakak perempuan Kim Ji-yeong. Kakak perempuan Kim Ji-yeong menganggap bahwa semua orang di dalam keluarganya terlalu memanjakan adik laki-lakinya. Dia ingin memberi tahu kepada adik laki-lakinya bahwa meskipun adiknya itu laki-laki dia juga dapat mengerjakan pekerjaan rumah. Namun meskipun kakak perempuan Kim Ji-yeong mengeluh tentang ketidakadilan yang diterimanya, dia tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga untuk membantu ibunya.

### **c. Resiliensi perempuan dalam mengobati kondisi mental**

Pengalaman Kim Ji-yeong yang sejak kecil selalu mendapatkan ketidakadilan membentuk kepribadian Kim Ji-yeong menjadi pribadi yang tertutup. Persoalan tersebut semakin parah ketika Kim Ji-yeong memasuki kehidupan berumah tangga. Ia harus merelakan kehidupannya sebagai wanita karir yang penuh dengan impian. Hal itu menjadi beban dipikirkannya. Kim Ji-yeong merasakan ketidakadilan dan mendapatkan banyak tekanan dari lingkungannya. Setelah melahirkan Kim Ji-yeong menderita *postpartum* (depresi pasca-persalinan). Ia mulai berubah menjadi orang lain. Terkadang ia bisa berubah menjadi orang yang telah mati, masih hidup, atau menjadi perempuan-perempuan di sekitarnya. Kutipannya seperti di bawah ini.

*"Jiyoung's abnormal behavior was first detected on September 8. Daehyun remembers the exact date because it was the morning of baengno ("white dew"), the first night of autumn when the temperature drops below dew point. Jiyoung returned to the table with her shoulders hunched and, as she sat down, said, "I knew there was a little nip in the air these past few mornings, and today's baengno! White morning dew on fields of goold, on baengno when the nights grow coold." Daehyun laughed at his wife, who was talking like a much older woman. "What's up with you? You sound like your mom."* (KJY/2/23) (Nam-Joo, 2020: 1)

(Keanehan Kim Ji-yeong pertama kalinya disadari pada tanggal 8 September. Jeong Dae-hyeon mengingat tanggal itu karena saat itu awal musim gugur. Kim Ji-yeong menggigil dan kembali ke meja makan. "Beberapa hari terakhir ini angin bertiup kencang, ternyata hari ini sudah awal musim gugur. Ladang padi pasti tertutup butiran embun," katanya. Mendengar istrinya berbicara seperti orang tua, Jeong Dae-hyeon pun tertawa. "Kau ini kenapa? Seperti ibumu saja.")

Pada saat itu sikap Kim Ji-yeong mulai berbeda. Awalnya Jeong Dae-hyeon mengira bahwa sikap istrinya itu hanya bergurau saja. Karena mungkin saja Kim Ji-yeong merasa kelelahan mengurus anak mereka yang masih bayi, sehingga Kim Ji-yeong ingin sedikit bercanda dengannya. Tidak lama dari itu, perubahan-perubahan sikap Kim Ji-yeong semakin nampak jelas. Hal tersebut mulai terjadi setelah Kim Ji-yeong melahirkan anak mereka. Kim Ji-yeong menderita *postpartum* (depresi pasca-persalinan). Ketika merasa tertekan Kim Ji-yeong cenderung menutupi atau mengalihkan perasaan tersebut ke hal-hal lain sehingga perasaan sedih kecewa dan marah menumpuk menjadi satu. Ketika seseorang selalu memendam perasaannya sendiri dan tidak pernah diungkapkannya lama-kelamaan perasaan itu akan menjadi bom waktu yang bisa meledak kapan saja. Lalu dengan adanya pemikiran yang cenderung irasional dan sering menyalahkan diri sendiri membuat Kim Ji Young berakhir depresi. Apalagi Kim Ji-yeong mendapat tekanan dari lingkungan sekitar. Dia harus memenuhi segala ekspektasi masyarakat hanya karena dia seorang perempuan.

**Hasil Bandingan Resiliensi Perempuan dalam Berumah tangga di Novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma dan Novel Kim Ji-Yeong, Born 1982 karya Cho Nam-Joo**

No.	Wujud Bandingan	Judul Novel	
		<i>Lebih Senyap dari Bisikan</i>	<i>Kim Ji-Yeong, Born 1982</i>
1.	Persamaan	Adanya ketidakadilan dan tekanan kepada perempuan yaitu dengan adanya anggapan yang mengatakan bahwa perempuan yang sudah menikah dan menjadi istri harus patuh terhadap suami, karena suami posisinya lebih tinggi dari istri.  Seorang istri yang memiliki sikap resilien dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya, sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan tangguh.	Adanya ketidakadilan dan tekanan kepada perempuan yaitu dengan adanya anggapan yang mengatakan bahwa perempuan yang sudah menikah dan menjadi istri harus patuh terhadap suami, karena suami posisinya lebih tinggi dari istri.  Seorang istri yang memiliki sikap resilien dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya, sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan tangguh.
2.	Perbedaan	Apapun keadaannya seorang istri tetap berjuang menemani dan membahagiakan suami dan keluarganya, namun jika hal tersebut terlalu menyakitinya maka seorang istri akan memilih berpisah (cerai) dengan suaminya demi kebahagiaan masing-masing.	Apapun keadaannya seorang istri tetap berjuang menemani dan membahagiakan suami dan keluarganya walaupun hal tersebut menekan kehidupannya dan menyakitinya.

#### 4. CONCLUSION

Resiliensi perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan novel *Kim Ji-Yeong, Born 1982* karya Cho Nam-Joo menceritakan mengenai kekuatan diri kaum perempuan dalam berbagai hal. Oleh karena itu kedua novel ini dikaji menggunakan teori feminisme liberal dan teori sastra bandingan. Resiliensi perempuan harus dikupas untuk mengetahui makna dari gerakan feminisme. Bentuk resiliensi perempuan dalam kedua novel

tersebut sama-sama menceritakan resiliensi perempuan dalam rumah tangga. Perbedaannya novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma menceritakan resiliensi perempuan dan perjuangan perempuan sebagai seorang istri yang melakukan apapun untuk memiliki momongan dan kebahagiaan bagi keluarganya. Namun setelah mendapatkan momongan, justru tantangan dan tekanan menghampiri dirinya. Kehidupan bahagia yang diimpikannya sejak lama sudah tidak didapatkannya dalam pernikahannya. Kebahagiaan tersebut didapatkannya dengan cara bercerai dari suaminya. Bercerai merupakan hal yang dianggap kurang baik di kalangan masyarakat, namun sebagian orang beranggapan bahwa perceraian merupakan salah satu solusi dari masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam rumah tangga. Sementara novel *Kim Ji-Yeong, Born 1982* karya Cho Nam-Joo menceritakan resiliensi seorang istri yang apapun keadaannya tetap berjuang menemani dan membahagiakan suami walaupun hal tersebut menyakitinya, begitu juga dengan suaminya bagaimanapun kondisi istri dan keluarganya mereka berdua tetap saling mendukung.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alviano, Jorgy Yusuf, (2022). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* Karya Cho Nam-Joo: Kajian Gender. Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Diponegoro
- Agger, Ben, (2013). *Mazhab Frankfurt Karl Max Cultural Studies Teori Feminisme Derrida Posmodernitas; Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Bangun, Wilson. 2014. *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung: Pt. Rafika Aditama.
- Berlin, Isiah. 2004. *Empat Esai Kebebasan*. Trans. A. Zaim Rofiqi. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004. Trans. of *Four Essays on Liberty*.
- Basri, Hasan. 2000. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Bintari, Antik. 2021. *Partisipasi dan Representasi Perempuan dalam Penyelenggaraan Pemilu*. *Jurnal Keadilan Pemilu* Vol. 1-2021. (online) tersedia (<https://journal.bawaslu.go.id/index.php/JKP/article/view/142/89>) diakses pada 20/3/2024 15.24 WIB.
- Connor K.M, dan Davidson J. R. T. 2003. *Spirituality, Resilience, and Anger in Survivors of Violent Trauma: A Community Survey*. *Journal of Traumatic Stress*. 16, 487-494.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum
- Darni. 2013. *Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern*. *Jurnal Litera Universitas Negeri Yogyakarta* Volume 12 Nomor 1 April 2013. (online) tersedia (<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1322/1098>) diakses pada 9/3/2024 17.57 WIB
- Desmita. (2011). *Psikolog Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djajanegara, Soenarjati. (2006). Cetakan Pertama: *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Dwifatma, A. 2021. *Lebih Senyap dari Bisikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Edwar, V.E., Sarwono, S., Chanafiah, Y. 2017. *Perempuan dalam Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Feminis Sastra*. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol. 1, No. 2. 224-232.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Caps
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fujianty, Erika. (2021). *Kajian Feminisme Dalam Novel Kim Ji Young Born 1982 Karya Cho Nam Joo*. *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.2 No.2.

- Gamman, Lorraine dan Margaret Marshment. 2010. *Tatapan Perempuan; Perempuan sebagai Penonton Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Handayani, Christina S. 2004. *Kuasa Perempuan Jawa*. Yogyakarta: Lkis
- Hendriani, Wiwin. 2022. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana
- Hollows, Joanne. (2010). *Feminisme, Finitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Humm, Maggie. (1986). *Feminist Criticism. Great Britain: The Harvester Press*. \_\_\_\_\_.
- (2007). *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Hutabalian, Eriska Elgrita. 2022. Citra Perempuan Dalam Novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma : Kajian Kritik Sastra Feminisme: *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol 19, No. 2.
- Hutomo, Saripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Jakarta: Gaya Masa.
- Luthar, S.S. 2003. *Resilience and Vulnerability, Adaption in the Context of Childhood Adversities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Multifiah. 2011. *Teori Ekonomi Makro*. Malang: UB Press.
- Nam-joo, Cho. 2020. *Kim Ji-yeong Born 1982*. New York: Liveright Publishing Corporation.
- Pembayun, Ellys Lestari (2009). *Perempuan vs Perempuan*. Bandung: Nuansa
- Puspitasari, dkk. 2013. *Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura*. Volume 6 Nomor 1 Tahun 2013. (online) tersedia (<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/7698> diakses pada 12/03/2024 16.30WIB).
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning dan Lestari Sri. (2015). *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri di Jawa*. *Jurnal Penelitian Humaniora Universitas Muhammadiyah Surabaya* Volume 16 Nomor 1 Tahun 2015. (online) tersedia (<https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523/1056> diakses pada tanggal 15/03/2024 pukul 19.40 WIB).
- Prabasmoro, A. P. (2007) *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Edited by Jalasutra. Yogyakarta.
- Pratiwi, A. M. 2016. *Gerakan Perempuan dan Wacana Feminisme di Indonesia*. (Online). (<https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/gerakan-perempuan-dan-wacana-feminis-di-indonesia>, diakses pada 10 Februari 2024)
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reivich, K., dan Shatte, A. (2002). *Psychosocial Resilience*. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316.
- Saptari, Ratna fan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafiti Press.
- Septiana E & Syafiq, M. 2013. *Identitas “Lajang” (Single Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya*. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, vol. 4, no. 1, hh. 71-86.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Shakina, Salma. (2022). *Gerakan 4B Sebagai Respons Terhadap Budaya Patriarki di Korea Selatan*. Universitas Indonesia Library
- Soeroso, Moerti Hadiati. 2011. *Kekerasan dalam rumah Tangga dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugeng, Haryanto. 2008. *Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu*

- Trenggalek. Vol 09 Nomor 2, Desember Tahun 2008. (online) tersedia (<https://www.neliti.com/id/publications/83441/peran-aktif-wanita-dalam-peningkatan-pendapatan-rumah-tangga-miskin-studi-kasus>, diakses pada 12/03/2024 16:09 WIB).
- Sugihastuti dan Adib Sofia. (2003). *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Suharto dan Sugihastuti. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Syuropati, Muhammad dan Agustina Soebachman. (2012). *Tujuh Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Tempo. 2016. *Stigma Masyarakat pada Wanita Lajang, Yunani dan Prancis Oke*. (online) tersedia (<https://cantik.tempo.co/read/800132/stigma-masyarakat-pada-wanita-lajang-yunani-dan-prancis-oke/full&view=ok>). Diunduh pada tanggal 25 Maret 2023 pukul 18.40 WIB
- Therborn, Göran. (2004). *Between Sex and Power: Family in The World, 1900-2000*. London and New York: Routledge.
- Thornman, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wayan, I. Y. K. & Nyoman, S. (2020). Women and Cultural Patriarchy in Politics. *Budapest International Research and Critics-Institute (BIRCI) Journal*, 3, 2158–2164.
- Wolf, Naomi. (1993). *Fire with Fire; The New Female Power and How It Will Change the 21st Century*. Toronto: Random House of Canada.